

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di dalam bahasa Arab sering terjadi penggunaan suatu lapal atau *jumlah* (kalimat) bukan untuk makna yang seharusnya dengan tujuan memperindah pengungkapan. Pengungkapan ide dan perasaan dengan tujuan tersebut dilakukan dengan cara *taudhîh al-ma'na* (memperjelas makna), *mubâlaghah* (hiperbola), *tamtsîli* (eksposisi), dan perpindahan *dhamîr* (pronomina). Model-model seperti ini disebut gaya bahasa. Gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* adalah tiga macam gaya bahasa yang sangat populer di kalangan para sastrawan Arab

Gaya bahasa *iltifât* ialah gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama. Abdul Muthallib, Muhammad (1994 : 278) menjelaskan bahwa Ibn al-Atsîr memandang gaya bahasa *iltifât* sebagai *syaja'ah al-'Arabiyyah* (keberanian bahasa Arab). Dengan keberanian itu maka bahasa Arab menjadi maju, seperti halnya sang pemberani yang dapat menunggangi sesuatu yang orang lain tidak mampu menungganginya, dan mendatangkan sesuatu yang orang lain tidak mampu mendatangkannya.

Gaya bahasa *majâz* ialah gaya bahasa dengan menggunakan kata/ungkapan di luar makna asalnya, karena ada *'alâqah* dan *qarînah* yang menghalanginya. Ungkapan *majâz* muncul disebabkan dua hal, yaitu sebab *lafzhî* dan sebab *tarkîbi*. Sebab *lafzhî*, yaitu bahwa lapal-lapal tersebut tidak bisa dan tidak boleh dimaknai secara *haqîqî*. Jika lapal-lapal tersebut dimaknai secara *haqîqî*, maka akan muncul

pengertian yang salah, seperti ungkapan sastrawan Arab : *خطب الأسد أمام الناس* (Singa berpidato di depan orang-orang). Adapun sebab *tarkîbî* ialah bahwa ungkapan *majâz* terjadi bukan karena *lafazh-lafazh*-nya yang tidak bisa difahami secara hakiki, akan tetapi dari segi penisbatan. Penisbatan *fi'il* kepada *fa'il*-nya tidak bisa diterima secara rasional dan keyakinan, seperti firman Allah Ta'ala: *وأخرجت الأرض أثقالها* (الزلزلة/99: 2) (Dan bumi mengeluarkan beban-bebannya. Q.S al-Zalzalah/99: 2) Menurut kaidah bahasa Arab, tidak bisa menisbatkan "أخرجت" kepada "الأرض", karena yang mengeluarkan benda-benda itu pada hakikatnya adalah Allah swt. Suatu ungkapan dinamakan *majâz* apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: a) harus mengandung makna *majâzî*; b) mempunyai *qarînah*; c) memindahkan makna *haqîqî* pada makna *majâzî*.

Gaya bahasa *kinâyah* ialah gaya bahasa dengan menggunakan pergeseran ungkapan dari makna denotatif kepada makna konotatif, akan tetapi dibolehkan mengambil makna denotatifnya karena terkait dengan substansi bahasa yaitu makna. Dalam ungkapan bahasa Arab biasa diucapkan 'كنيت بكذا', maksudnya adalah (saya meninggalkan ungkapan yang *sharih* / jelas dengan ucapan tersebut), seperti ungkapan sastrawan Arab : *رفيع العماد طويل النجاد* . Ungkapan " رفيع العماد " dan " طويل النجاد " pada asalnya bermakna *tinggi tiangnya* dan *panjang sarung pedangnya*. Dalam gaya bahasa *kinâyah* lapal-lapal tersebut bermakna *pemberani, terhormat, dermawan*.

Gaya bahasa *iltifât majâz* dan *kinâyah* memiliki nilai sastra yang tinggi dan banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik seperti Jarir dan Umru al-Qais.

Al-Zamakhsyari, ( tt : 64) menjelaskan bahwa Umru al-Qais telah ber-*iltifât* dengan tiga macam *iltifât* dalam tiga *bait syi'irnya*. Ketiga *bait syi'ir* Umru al-Qais adalah sebagai berikut:

تطاول ليلك بالأتمد \* ونام الخلي ولم ترقد  
وبات وباتت له ليلة \* كليلة ذى العائر الأرمم  
وذلك من نبا جاء ني \* وخبرته عن أبى الأسود

*Anda mengangkat tangan di malam hari, yang tenang tidur sedang anda tidak tidur  
Ia bermalam, malam pun menidurkannya, ia lemah karena sedang sakit mata  
Itulah berita yang sampai kepadaku, berita yang aku terima dari Abu al-Aswad*

Dalam tiga *bait syi'ir* Umru al-Qais di atas, terjadi tiga macam *iltifât*. Dia memulai dengan *khithâb* ( تطاول ليلك ), kemudian ber-*iltifât* ke *ghâib* ( وبات ), lalu ber-*iltifât* kepada *mutakallim* ( جاء ني ).

Kemajuan sastra Arab di zaman Jahiliyyah sangat dihargai oleh Alquran, bahkan tentang gaya bahasa *iltifât*, Alquran sebagai mukjizat mendatangkan gaya bahasa *iltifât* yang original, kreatif, lebih baik, lebih indah, lebih luas cakupannya dari pada yang biasa mereka buat.

Pengamatan penulis tentang keberadaan gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam ayat-ayat Alquran adalah sangat banyak dan bervariasi. Hanya saja realitas di lapangan menunjukkan bahwa gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dengan fenomena keindahannya belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga banyak terjadi kekeliruan dalam memahami Alquran.

Gaya bahasa *iltifât majâz* dan *kinâyah* yang sangat unik di dalam Alquran, keberadaannya yang sangat banyak dan bervariasi, sangat layak untuk diteliti, dan penulis sangat tertarik untuk menelitinya, dengan harapan mudah-mudahan dapat mengungkap seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran, seberapa banyak variasinya, bagaimana originalitas dan kreatifitasnya, dan bagaimana ketinggian nilai sastranya menurut kaca mata Balâghah

dalam rangka ikut andil mengungkap aspek-aspek kemukjizatan Alquran dalam bidang sastra yang secara otomatis akan menambah khazanah kebahasaaraban.

Adapun alasan penulis menjadikan gaya bahasa *iltifât majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran sebagai objek kajian adalah:

- a. Alquran sebagai kitab suci ummat Islam merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw., yang berlaku sepanjang masa.
- b. Alquran sebagai hidayah merupakan motivator utama dalam pemunculan berbagai ilmu, khususnya tentang ilmu-ilmu kebahasaaraban.
- c. Gaya bahasa *iltifât majâz* dan *kinâyah* adalah tiga macam gaya bahasa yang banyak digunakan dalam Alquran.

## 1.2. Rumusan Masalah

Banyak sekali pertanyaan yang harus dicari jawabannya dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran?
2. Bagaimanakah variasi gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran?
3. Bagaimana orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran?
4. Bagaimana nilai sastra *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran?
5. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap mata kuliah Balaghah?

Dalam rangka memelihara efektivitas penelitian, maka penelitian ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama yang menjadi garapan di tahun pertama adalah tentang gaya bahasa *iltifât*, dan bagian kedua yang menjadi garapan di tahun kedua adalah gaya bahasa *majâz* dan *kinâyah*

## BAB. II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Telaah Kepustakaan

Buku-buku Balâghah yang menjadi sandaran penulis dalam penelitian tentang gaya bahasa *iltifât* adalah sebagai berikut:

1. *Syarh Jauhar al-Maknûn fi al-Ma'âni wa al-Bayân wa al-Badî'*, karya Abdurrahman Al-Akhdhari. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai salah satu bagian dari suatu fasal dengan judul *فى الخروج عن مقتضى الظاهر* dalam 3 halaman. Dalam buku ini dijelaskan enam macam *iltifât*, masing-masing dilengkapi dengan satu contoh yang diambil dari ayat Alquran, kecuali satu macam *iltifât* yang diberi contoh berupa syi'ir. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang tujuan dan manfaat *iltifât*, seperti untuk menghindari kebosanan dalam menggunakan satu macam *dhamîr*, dilanjutkan dengan penjelasan ungkapan al-Suyuti tentang pandangan madzhab al-Sakaki dan madzhab Jumhur akan adanya model *iltifât* tapi bukan *iltifât*, yaitu perpindahan dalam tiga macam bilangan (mufrad, mutsannâ dan jamak), dia mengkategorikannya kepada bagian *majaz*. Dalam buku ini tidak ada ungkapan '*udûl* untuk *iltifât*, tidak terdapat ungkapan *قيمه البلاغية* (nilai sastra *iltifât*), di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari '*adad al-dhamîr*.
2. *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthallib. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai salah satu bagian dari fasal 2 sebanyak 4 halaman dengan judul fasalnya *العدول*. Dalam buku ini dijelaskan definisi *iltifât* yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu *العدول من أسلوب فى الكلام إلى أسلوب آخر*. Dalam buku ini juga ditemukan sinyal kemungkinan adanya *iltifât* di

luar *dhamîr*, yaitu berupa ‘*adad al-dhamîr (mufrad, mutsannâ dan jamak), al-nau’ (mudzakkar dan muannats)* dan *ta’yîn (ma’rifat dan nakirah)*. Pembahasan dilanjutkan dengan perbedaan pandangan para pakar Balâghah tentang tujuan dan manfaat *iltifât*. Dalam buku ini tersurat kata ‘*udûl* untuk *iltifât*, hanya saja tidak terdapat penjelasan macam-macam *iltifât*, baik *iltifât dhamîr, iltifât ‘adad dhamîr, iltifât nau’* dan *iltifât ta’yîn* dengan sistematis, tidak ada penjelasan secara sistematis tentang fenomena keindahan *iltifât* dan nilai sastranya.

3. *Dirâsât fi al-Balâghah*, karya Muhammad Barakat Hamdi Abu Ali. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai satu fasal utuh, yaitu fasal 3 sebanyak 38 halaman dengan judul fasalnya أسلوب الالتفات بين التراث والمعاصرة. Dalam buku ini dijelaskan sejarah *iltifât*, gradasinya di kalangan para ulama, makna etimologi dan terminologi, dilanjutkan dengan pembahasan tentang perbedaan pandangan 9 pakar Balâghah terhadap *iltifât* berupa perbedaan dalam mendefinisikan *iltifât*, perbedaan pandangan tentang pengkategorian *iltifât* dalam ilmu Balâghah, kemudian diakhiri dengan bahasan tentang *iltifât* di antara tiga buku. Dalam buku ini tidak terdapat kajian khusus mengenai macam-macam *iltifât* lengkap dengan fenomena keindahannya, beserta nilai sastranya, di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari ‘*adad al-dhamîr*.

4. *Jawâhir al-Balâghah fi al-Ma’âni wa al-Bayân wa al-Badî’*, karya Al-Hasyimi. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai bagian dari judul إخراج الكلام على خلاف مقتضى الظاهر. Dalam buku ini dijelaskan 6 macam *iltifât* dengan sebutan ‘*udûl*, dilengkapi dengan satu contoh yang diambil dari ayat Alquran. Dalam buku ini tidak terdapat sejarah *iltifât*, tidak terdapat makna etimologi dan terminologi, tidak terdapat pembahasan tentang pandangan pakar Balâghah terhadap *iltifât* berupa perbedaan dalam mendefinisikan *iltifât*, perbedaan pandangan tentang

pengkategorian *iltifât* dalam ilmu Balâghah, tidak terdapat penjelasan tentang tujuan *iltifât* yang akan mengungkap fenomena keindahannya disertai penjelasan tentang nilai sastranya, di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari ‘*adad al-dhamîr*.

5. *Fann al-Balâghah*, karya Abdul Qadir Husen. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai salah satu bagian dari fasal 3 sebanyak 8 halaman dengan judul fasalnya خروج الكلام عن مقتضى الظاهر . Dalam buku ini dijelaskan kelima macam *iltifât*, dilengkapi dengan satu contoh yang diambil dari ayat Alquran. Dilanjutkan dengan pandangan ahli kritik sastra dan ahli Balâghah tentang tujuan dan manfaat *iltifât*, seperti untuk menghindari kebosanan dalam menggunakan satu macam *dhamîr*, menjelaskan tujuan dan manfaat *iltifât* menurut pandangan al-Zamakhshari, al-Qadhi al-Jurjani dan Ibn Jinni. Dalam buku ini juga tersurat kata ‘*udûl* untuk *iltifât*. Sorotan utama buku ini terhadap *iltifât* adalah sesuai dengan nama bukunya فن البلاغة tertuju kepada fenomena keindahan *iltifât* dilihat dari tujuannya. Dalam buku ini tidak terdapat ungkapan قيمته البلاغية (nilai sastra *iltifât*) yang biasa digunakan buku itu dalam materi di luar ‘*udûl*, di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari ‘*adad al-dhamîr*.

6. *Syarh ‘Uqûd al-Jumân fî ‘ilm al-Ma’âni wa al-Bayân*, karya Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuthi. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai salah satu bagian dari suatu fasal dengan judul فى الخروج عن مقتضى الظاهر dalam 3 halaman. Dalam buku ini dijelaskan enam macam *iltifât*, masing-masing dilengkapi dengan satu contoh yang diambil dari ayat Alquran, kecuali satu macam *iltifât* yang diberi contoh berupa syair. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang tujuan dan manfaat *iltifât*, seperti untuk menghindari kebosanan dalam menggunakan satu macam *dhamîr*, dilanjutkan dengan penjelasan ungkapan al-

Suyuti tentang pandangan madzhab al-Sakaki dan madzhab Jumhur akan adanya model *iltifât* tapi bukan *iltifât*, yaitu perpindahan dalam tiga macam bilangan (*mufrad*, *mutsannâ* dan *jamak*), dia mengkategorikannya kepada bagian *majaz*. Dalam buku ini tidak ada ungkapan 'udûl untuk *iltifât*. Dalam buku ini tidak terdapat ungkapan قيمته البلاغية (nilai sastra *iltifât*), di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari 'adad al-dhamîr.

7. *Uslûb al-Iltifât fî al-Balâghah al-Qurâniyyah*, karya Hasan Thabl, terbitan Dar al-Fikr al-'Arabi, Kairo, tahun 1998. Buku ini terdiri atas 3 fasal; fasal 1 berjudul التراث البلاغى والمصطلح والظاهرة فى التراتى البلاغى dari halaman 11 sampai 29, fasal 2 berjudul الالتفات فى ضوء علم الأسلوب من صور الالتفات فى القرآن الكريم dari halaman 33 sampai 51, fasal 3 berjudul نقل الكلام من حالة إلى حالة أخرى مطلقاً" (perpindahan *kalâm* dari suatu keadaan kepada keadaan lain secara mutlak).

Telaah kepustakaan yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pembahasan tentang *iltifât* dalam buku-buku Balâghah yang ada masih banyak yang belum terungkap. Hal ini merupakan lapangan bagi penulis untuk melakukan penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran.

## 2.2. Pengertian *iltifât*

Kata *iltifât* secara etimologis adalah bentuk *mashdar* dari kata التَقَتَ , mengikuti wazan افْتَعَلَ dengan tambahan *hamzah* dan *ta*. Kata dasarnya adalah لَفَتَ. Secara etimologis, kata لَفَتَ memiliki arti الصَّرْفُ (perubahan), الْقَبْضُ (genggaman), الْفَتْلُ (lilitan), الْأَكْلُ (makan), النَّظْرُ (melihat), الْمَرْجُ (campuran) dan الْخِطُّ (campuran).



Adapun pengertian terminologisnya berada pada definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli balaghah yang dalam hal ini ditemukan dua kelompok besar, yaitu kelompok *ashl al-wadh'i* antara lain Al-Hâsyimi (1960 : 239) yang mendefinisikan *iltifât* sebagai berikut :

الإلتفاتُ هُوَ الإِنْتِقَالُ مِنْ كُلِّ مِنَ التَّكَلُّمِ - أَوِ الْخِطَابِ، أَوِ الْعَيْبَةِ - إِلَى صَاحِبِهِ، لِمُقْتَضَيَاتِ وَمُنَاسَبَاتِ تَظْهَرُ بِالتَّأَمُّلِ فِي مَوَاقِعِ الإِلْتِفَاتِ، تَفُنُّنًا فِي الْحَدِيثِ، وَتَلْوِينًا لِلْخِطَابِ، حَتَّى لَا يَمُلَّ السَّامِعُ مِنَ التَّرَامِ حَالَةً وَاحِدَةً، وَتَنْشِيطًا وَحَمَلًا لَهُ عَلَى زِيَادَةِ الإِصْغَاءِ، فَإِنَّ لِكُلِّ جَدِيدٍ لَذَّةً وَبَعْضَ مَوَاقِعِهِ لَطَائِفَ، مَلَكَ إِدْرَاكِهَا الذُّوقُ السَّلِيمُ.

*Iltifât* adalah perpindahan dari semua dhamîr; mutakallim, mukhâthab atau ghâib kepada dhamîr lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam menggubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai seruan, agar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian *iltifât* memiliki kelembutan, pemiliknya adalah rasa bahasa yang sehat.

Al-Zamakhshari (tt : 62) mengemukakan definisi *iltifât* sebagai berikut :

إِنَّ الإِلْتِفَاتَ مُخَالَفَةً الظَّاهِرِ فِي التَّعْبِيرِ عَنِ الشَّيْءِ بِالْعُدُولِ عَنِ إِحْدَى الطَّرِيقِ الثَّلَاثِ إِلَى أُخْرَى مِنْهَا.

Sesungguhnya *iltifât* menyalahi realita dalam mengungkapkan sesuatu dengan jalan menyimpang dari salah satu jalan yang tiga kepada yang lainnya.

Abd al-Qadir Husen (1984 : 280) menjelaskan definisi *iltifât* sebagai berikut :

الإِلْتِفَاتُ هُوَ الإِنْتِقَالُ بِالْأَسْلُوبِ مِنْ صِيغَةِ التَّكَلُّمِ أَوِ الْخِطَابِ أَوِ الْعَيْبَةِ إِلَى صِيغَةٍ أُخْرَى مِنْ هَذِهِ الصِّيغِ، بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الضَّمِيرُ فِي الْمُنْتَقَلِ إِلَيْهِ عَائِدًا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ إِلَى الْمُلْتَقَتِ عَنْهُ، بِمَعْنَى أَنْ يَعُودَ الضَّمِيرُ الثَّانِي عَلَى نَفْسِ الشَّيْءِ الَّذِي عَادَ إِلَيْهِ الضَّمِيرُ الْأَوَّلُ.

*Iltifât* adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk mutakallim atau mukhâthab atau ghâib kepada bentuk yang lainnya, dengan catatan bahwa dhamîr yang dipindah itu dalam masalah yang sama kembali kepada dhamîr yang dipindahkan, dengan artian bahwa dhamîr kedua itu dalam masalah yang sama kembali kepada dhamîr pertama.

Ketiga definisi *iltifât* di atas menunjukkan bahwa *iltifât* itu hanya terdiri dari perpindahan di antara *dhamîr* yang tiga, yaitu *dhamîr mutakallim*, *dhamîr mukhâthab* dan *dhamîr ghâib*. Dari definisi-definisi tentang *iltifât* di atas, ternyata catatan dari definisi yang terakhir merupakan karakteristik dari gaya bahasa *iltifât*. Artinya tidak sekadar berpindah *dhamîr*, tapi *dhamîr* baru itu hakikatnya adalah *dhamîr* pertama.

Kelompok lain adalah kelompok pengembangan. Menurut kelompok ini ruang lingkup *iltifât* tidak terbatas pada *dhamîr* semata, bahkan dapat terjadi di luar *dhamîr*, seperti ‘*adad al-dhamîr* dan ragam kalimat, hanya saja polanya tetap berlaku, yaitu terdiri dari dua *jumlah* dan *dhamîr* yang kedua adalah *dhamîr* yang pertama.

Al-Akhdhari, Abdurrahman, (tt : 88) mendefinisikan *iltifât* sebagai berikut

وَالِئْتِفَاتٌ وَهُوَ الْإِنْتِقَالُ مِنْ - بَعْضِ الْأَسَالِيبِ إِلَى بَعْضٍ فَمِنْ

*Itifât* adalah perpindahan dari sebagian gaya bahasa kepada gaya bahasa lain yang mendapat perhatian.

Abdul Muthallib, Muhammad (1994 : 276) juga memiliki pendapat yang sama bahwa *iltifât* lebih luas ruang lingkungannya dari sekadar dalam perpindahan *dhamîr* yang tiga. Ia memberikan pengertian tentang *iltifât* sebagai berikut ::

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول

*Itifât* adalah penyimpangan dari suatu gaya bahasa dalam kalâm kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama.

Gaya bahasa *iltifât* memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum *iltifât* ialah:

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan.
2. Mencegah kebosanan.
3. Memperbaharui semangat.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Membuat suasana lembut kepada yang diajak bicara.

2. Memberikan keistimewaan.
3. Memberikan kecaman.
4. Menunjukkan keheranan terhadap keadaan yang diajak bicara.

### 2.3. Balâghah sebagai pengungkap keindahan sastra *iltifât* dalam Alquran

Balâghah secara etimologi berasal dari kata dasar بلغ yang memiliki arti sama dengan kata وصل yaitu “sampai”. Dalam kajian sastra, Balâghah ini menjadi sifat dari *kalâm* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan كلام بليغ dan متكلم بليغ . Balâghah dalam *kalâm* menurut Husen, Abdul Qadir (1984 : 73) adalah مطابقتہ لمقتضى الحال مع فصاحته , dalam arti bahwa *kalâm* itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar. Perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *kalâm*, seperti situasi dan kondisi yang menuntut *kalâm ithnâb* tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut *kalâm îjâz*, berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang dungu, tuntutan *fashâl* meninggalkan *khithâb washâl*, tuntutan *taqdîm* tidak sesuai dengan *ta'khîr*, demikian seterusnya untuk setiap situasi dan kondisi ada *kalâm* yang sesuai dengannya ( لكل مقام مقال ).

Nilai Balâghah untuk setiap *kalâm* bergantung kepada sejauh mana *kalâm* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan *fashâhah*-nya. Adapun *kalâm fashîh* adalah *kalâm* yang secara nahwu tidak dianggap menyalahi aturan yang mengakibatkan ضعف التأليف (lemah susunan) dan *ta'qîd* (rumit), secara bahasa terbebas dari *gharâbah* (asing) dalam kata-katanya, secara *sharaf* terbebas dari menyalahi *qiyâs*, seperti kata الأجلل , karena menurut *qiyâs* adalah الأجلل , dan secara *dzauq* terbebas dari *tanâfur* (berat pengucapannya) baik dalam satu kata, seperti kata مستشزرات atau dalam beberapa kata sekalipun satuan kata-katanya tidak *tanâfur*, seperti:

وقبر حرب بمكان قفر \* وليس قرب قبر حرب قبر

Balâghah itu memiliki tiga dimensi, yaitu ilmu Ma'âni, ilmu Bayân dan ilmu Badî'.

Ilmu Ma'âni adalah ilmu untuk mengetahui hal-ihwal lafadz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi ( علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي ( بها يطابق مقتضى الحال ). Yang dimaksud dengan hal ihwal lafadz bahasa Arab adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *taqdîm* atau *ta'khîr*, penggunaan *ma'rifat* atau *nakirah*, disebut (*dzikr*) atau dibuang (*hadzf*), dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi adalah situasi dan kondisi *mukhâthab*, seperti keadaan kosong dari informasi itu, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut.

Ilmu Bayân didefinisikan oleh al-Hâsyimi sebagai kaidah-kaidah untuk mengetahui ragam ungkapan terhadap suatu makna yang dapat memperjelas perkataan itu sendiri. Lebih jauh al-Hâsyimi (1960 : 244) mengungkapkan:

أصول وقواعد يعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض في وضوح  
الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى.

Adapun tolok ukur sastra gaya bahasa *iltifât* dari segi Bayân adalah sampai sejauh mana gaya bahasa *iltifât* itu dapat melahirkan ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat memperjelas perkataan itu sendiri.

Ilmu Badî' didefinisikan oleh al-Hâsyimi (1960 : 360) sebagai berikut:

هو علم يعرف به الوجوه والمزايا التي تزيد الكلام حسنا وطلاوة وتكسوه بهاء ورونقا بعد  
مطابقته لمقتضى الحال

*Yaitu ilmu untuk mengetahui model-model dan kelebihan-kelebihan yang dapat menghiasi dan memperindah kalâm, setelah kalâm itu sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.*

Kajian ilmu Badî' dibagi dua bagian, yaitu (1) المحسنات المعنوية dan (2) المحسنات اللفظية .

Adapun tolok ukur sastra gaya bahasa *iltifât* dari segi Badî' adalah sampai sejauh mana gaya bahasa *iltifât* itu dapat melahirkan keindahan bunyi dan makna, yang dalam istilah Badî' dikenal dengan *Muhassinât lafdziyah wa ma'nawiyah*.

Para ulama Balâghah berbeda pendapat tentang pengkategorian *iltifât* itu sendiri. Adapun perbedaan pandangan para ulama Balâghah tentang pengkategorian *iltifât* dalam balâghah menurut Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, (1984 : 135) bahwa Abdullah bin al-Mu'taz (396 H) memasukkan *iltifât* dalam dua dimensi Balâghah, yaitu Ma'âni dan Badî', Nilai sastra *iltifât* menurutnya berada pada makna yang dikandungnya dan dalam perpindahannya dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain. Jika *iltifât* itu tidak mengandung makna baru, maka *iltifât* itu tidak ada nilainya. Qudâmah bin Ja'far (337 H), memasukkan *iltifât* dalam dimensi Ma'âni dalam pernyataannya: *ومن نعوت المعاني الالتفات* . Menurut al-Zamakhshari, (tt : 64) nilai sastra *iltifât* itu dapat dikaji pada ketiga unsur ilmu Balâghah, yaitu pada ilmu Ma'âni, ilmu Bayân, dan ilmu Badî'. *Iltifât* dalam ilmu Ma'âni adalah dari segi perpindahannya dari tuntutan yang nyata. Sedangkan *iltifât* dalam ilmu Bayân adalah dari segi keragaman ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu sendiri. Adapun *iltifât* dalam ilmu Badî' adalah dari segi adanya pengumpulan antara bentuk-bentuk secara kontrasitif dalam satu makna, berarti termasuk kategori *muhassinât ma'nawiyah*.

## BAB. III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1. Tujuan penelitian:

Tujuan penelitian ialah menemukan kuantitas penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, pengembangan wawasan gaya bahasa *iltifât* dengan mengkaji validitas dan reliabilitas perpindahan dalam ‘*adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) dan *anwa’ al-jumlah* (ragam kalimat) yang digunakan dalam Alquran sebagai bagian dari *iltifât*, juga menemukan orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran. Hal itu disebabkan karena pandangan umum masyarakat seni tentang tolok ukur keindahan sebuah karya seni, termasuk di dalamnya seni sastra adalah dari segi orisinalitas dan kreatifitasnya.

Agar dapat menjadi panduan yang lebih jelas, tujuan umum tersebut dirinci menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menemukan kuantitas penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran
2. Menemukan validitas dan reliabilitas perpindahan dalam ‘*adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) dan *anwa’ al-jumlah* (ragam kalimat) yang digunakan dalam Alquran.
3. Menemukan orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran
4. Menemukan fenomena keindahan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran.
5. Menemukan implikasi hasil penelitian terhadap mata kuliah Balaghah.

#### 3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat mendukung dan mengembangkan teori *iltifât* dalam kajian Balâghah yang telah ada.

Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang cukup berarti, khususnya mengenai keunikan dan variatifnya *iltifât* dalam Alquran, sehingga dapat mengembangkan teori *iltifât* yang sudah ada.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pecinta bahasa Arab, karena selama ini uraian yang mendetail tentang seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, bagaimana orisinalitas dan kreatifitasnya dan sejauh mana keindahan sastranya, belum penulis temukan.

## BAB. IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. Metode Penelitian

Menurut Syauqi Dhaif, (1972 : 37) penelitian sastra menggunakan dua metode, yaitu induktif dan deduktif. Penelitian tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran' menggunakan kedua metode tersebut. Metode deduktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data *iltifât al-dhamîr* dalam Alquran yang sudah ada teorinya, sedangkan metode induktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data penggunaan gaya bahasa *iltifât 'adad al-dhamîr dan anwa' al-jumlah* untuk diformulasikan menjadi sebuah konsep.

Sumber data penelitian ini adalah Alquran, yaitu ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa *iltifât* dan buku-buku tafsir yang menjadikan ilmu-ilmu kebahasaaraban sebagai salah satu penunjang dalam pembahasannya.

Adapun sumber data yang berupa buku-buku tafsir yang menjadikan ilmu-ilmu kebahasaaraban sebagai salah satu penunjang dalam pembahasannya, antara lain:

1. Tafsir *Al-Bahr al-Muhîth*, karya Abu Hayyan, (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1425 H).
2. *Tafsîr al-Tahrîr*, karya Muhammad al-Thahir Al-'Asyur, (Tunis: Dar Tunisiyah li al-Nasyr, 1393 H).
3. *Tafsîr al-Baidhawi.*, karya Al-Baidhawi, (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1424 H).
4. *Tafsir al-Qurân al-'Azhîm*, karya Ibnu Katsîr, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994).
5. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, karya Abu 'Abdillah Al-Qurthubi, (Maktabah Misykaah Al-Islamiyyah, 1424 H)



6. *Shafwah al-Tafâsîr*, karya Muhammad Ali Al-Shabuni, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1399 H)
7. *Al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta’wîl*, karya Al-Zamakhshari, (Beirut : Dar al-Ma’rifah, tt).

#### **4.2. Teknik dan Langkah-Langkah Penelitian**

Teknik dan langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Infentarisasi kalimat-kalimat dalam ayat-ayat Alquran yang menggunakan pola gaya bahasa *iltifât*.
2. Mengelompokkan data, berupa kalimat-kalimat dalam ayat-ayat Alquran yang diasumsikan mengikuti pola *iltifât*, dengan jalan mencocokkannya dengan pola *iltifât*. Pola *iltifât* adalah: *Dhamîr* asal berada dalam kalimat pertama + *dhamîr iltifât* yang hakikatnya adalah *dhamîr* asal berada dalam kalimat berikutnya.
3. Mengkaji bentuk-bentuk *iltifât* dalam Alquran untuk menemukan data autentik dalam mewujudkan pengembangan teori *iltifât*.
4. Menganalisis orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran sebagai dasar ketinggian nilai sastranya.
5. Menganalisis fenomena keindahan sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran menurut kaca mata ilmu balaghah.
6. Menganalisis implikasi hasil temuan terhadap mata kuliah balaghah.
7. Menyimpulkan hasil analisis.

## BAB. V.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian berupa jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini; yaitu :

1. Seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran?
2. Bagaimanakah variasi gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran?
3. Bagaimana orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran?
4. Bagaimana nilai sastra *iltifât* dalam Alquran?
5. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap mata kuliah balaghah?

#### 5.1. Kuantitas penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran

Data yang dijarah dari Alquran ialah 89 surah dengan rincian sebagai berikut:

- a) 39 surah yang pada tiap surahnya terdapat 1 model *iltifât*,
- b) 19 surah yang pada tiap surahnya terdapat 2 model *iltifât*,
- c) 12 surah yang pada tiap surahnya terdapat 3 model *iltifât*,
- d) 7 surah yang pada tiap surahnya terdapat 4 model *iltifât*,
- e) 8 surah yang pada tiap surahnya terdapat 5 model *iltifât*,
- f) 2 surah yang pada tiap surahnya terdapat 6 model *iltifât*,
- g) 1 surah yang di dalamnya terdapat 8 model *iltifât*, dan
- h) 1 surah yang di dalamnya terdapat 11 model *iltifât*.

Dengan menggunakan metode deduktif dalam pengumpulan dan pengelompokan data *iltifât al-dhamîr* dalam Alquran yang sudah ada teorinya, peneliti mendapatkan gambaran kuantitas penggunaan gaya bahasa *iltifât al-dhamîr* dalam Alquran sebanyak 147 kali dengan rincian sebagai berikut :

1. *Iltifât* dari *mutakallim* (P. I) kepada *mukhâthab* (P. II) sebanyak 1 kali

2. *Iltifât* dari *mutakallim* (P. I) kepada *ghâib* (P. III) sebanyak 28 kali
3. *Iltifât* dari *mukhâthab* (P. II) kepada *ghâib* (P. III) sebanyak 21 kali
4. *Iltifât* dari *ghâib* (P. III) kepada *mukhâthab* (P. II) sebanyak 49 kali
5. *Iltifât* dari *ghâib* (P. III) kepada *mutakallim* (P. I) sebanyak 48 kali

Yang dimaksud dengan *iltifât al-dhamîr* di sini adalah perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama.

Penggunaan gaya bahasa *iltifât al-dhamîr* dalam Alquran ssecara rinci adalah sebagai berikut:

1. *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II)

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II) dalam Alquran sebanyak satu kali, yaitu pada surah Yasin, 36 : 22, yang bunyinya :

- وَمَالِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* وَمَالِي (Mengapa aku) kepada *dhamîr mukhâthab* تُرْجَعُونَ (kamu akan dikembalikan), dan ternyata *dhamîr* baru itu (*dhamîr mukhâthab* pada تُرْجَعُونَ ) kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada وَمَالِي .

## 2. *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III)

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III) dalam Alquran sebanyak 28 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut:

... وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ، وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا... (آل عمران، 3 : 140) -

“... Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* نُدَاوِلُهَا (*Kami* pergilirkan) kepada *dhamîr ghâib* وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ (*supaya Allah* membedakan), dan *dhamîr ghâib* pada وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada نُدَاوِلُهَا .

... وَلَا تَسْتَرْوُا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا، وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ... (المائدة، 5 : 44) -

“...Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* بِآيَاتِي (*ayat-ayat-Ku*) kepada *dhamîr ghâib* بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ (*apa yang diturunkan Allah*), dan *dhamîr ghâib* pada بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada بِآيَاتِي .

... وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ... (لقمان، 31 : 12) -

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* أَتَيْنَا (Kami berikan) kepada *dhamîr ghâib* أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ (Bersyukurlah kepada Allah), dan *dhamîr ghâib* pada أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada أَتَيْنَا .

- إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ... (الفتح، 48: 1-2)

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* إِنَّا (Sesungguhnya Kami) kepada *dhamîr ghâib* لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ (supaya Allah memberi ampunan kepadamu), dan *dhamîr ghâib* pada لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada إِنَّا .

- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ - فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (الكوثر، 108 : 1-2)

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shâlat karena Tuhanmu dan berkorbanlah*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu) kepada *dhamîr ghâib* لِرَبِّكَ (karena Tuhanmu), dan *dhamîr ghâib* pada لِرَبِّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ .

3. *Iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III) :

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III) dalam Alquran sebanyak 21 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut:

... حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ ... (يونس، 10 : 22) -

“ *Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya ...* ”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* كُنْتُمْ (*kamu berada*) kepada *dhamîr ghâib* وَجَرَيْنَ بِهِمْ (*dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya*), dan *dhamîr ghâib* pada وَجَرَيْنَ بِهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada كُنْتُمْ .

- أُدْخِلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ، وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ ... (الحجر، 15 : 46-47) -

“(*Dikatakan kepada mereka*): *Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada di dalam hati mereka ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* أُدْخِلُوهَا (*Masuklah ke dalamnya*) kepada *dhamîr ghâib* فِي صُدُورِهِمْ (*di dalam hati mereka*), dan *dhamîr ghâib* pada فِي صُدُورِهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada أُدْخِلُوهَا .

- ... وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ ... (النحل، 16 : 72) -

“ *... dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil ...?*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* وَرَزَقَكُمْ (dan memberimu rezki) kepada *dhamîr ghâib* يُؤْمِنُونَ (mereka beriman), dan *dhamîr ghâib* pada يُؤْمِنُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada وَرَزَقَكُمْ .

... قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ، وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ ... (النور، 24 : 64) -

“... *Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ (keadaan yang kamu berada di dalamnya) kepada *dhamîr ghâib* يُرْجَعُونَ (mereka dikembalikan), dan *dhamîr ghâib* pada يُرْجَعُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ .

#### 4. *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II):

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II) dalam Alquran sebanyak 49 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4-5)

“*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji bagi Allah) kepada *dhamîr mukhâthab* إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada Engkaulah kami

menyembah), dan *dhamîr mukhâthab* pada *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *أَلْحَمْدُ لِلَّهِ* .

- مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (النساء، 4 : 80)

*Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.*

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *ghâib الرَّسُولَ مَنْ يُطِيعِ* (*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu*) kepada *mukhâthabَ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ* (*maka Kami tidak mengutusmu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada *فَمَا أَرْسَلْنَاكَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *الرَّسُولَ* .

- وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا، وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي ... (العنكبوت، 29 : 8)

*“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku ...”*

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *الْإِنْسَانَ* (*manusia*) kepada *dhamîr mukhâthab* *وَإِنْ جَاهَدَاكَ* (*jika keduanya memaksamu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada *وَإِنْ جَاهَدَاكَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *الْإِنْسَانَ* .

- اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (الروم، 30 : 11)

*“Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.*

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *الْخَلْقَ* (*manusia*) kepada *dhamîr*



*mukhâthab* تُرْجَعُونَ (kamu dikembalikan), dan *dhamîr mukhâthab* pada تُرْجَعُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الْخَلْقَ .

- عَبَسَ وَتَوَلَّى، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (عبس، 80 : 2-3)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* عَبَسَ (Dia bermuka masam) kepada *dhamîr mukhâthab* وَمَا يُدْرِيكَ (Tahukah kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada وَمَا يُدْرِيكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada عَبَسَ .

##### 5. *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I):

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I) dalam Alquran sebanyak 48 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut:

- ... وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ، فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (النساء، 4 : 114)

“... Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridoan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahâla yang besar”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ (mencari keridoan Allah) kepada *dhamîr mutakallim* نُؤْتِيهِ (Kami memberi kepadanya), dan *dhamîr mutakallim* pada نُؤْتِيهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ .

- وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا، فَذُفَّصْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ (الأنعام، 6 : 126)

“Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* صِرَاطُ رَبِّكَ (jalan Tuhanmu) kepada *dhamîr mutakallim* قَدْ فَصَّلْنَا (Sesungguhnya Kami telah menjelaskan), dan *dhamîr mutakallim* pada قَدْ فَصَّلْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَبِّكَ .

- وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ... (إبراهيم، 14 : 7)

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu mema’lumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ (Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mema’lumkan) kepada *dhamîr mutakallim* لَأَزِيدَنَّكُمْ (pasti Kami akan menambah ni’mat kepadamu), dan *dhamîr mutakallim* pada لَأَزِيدَنَّكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَبُّكُمْ .

- ... إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (الكهف، 18 : 13)

“... Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* آمَنُوا بِرَبِّهِمْ (yang beriman kepada Tuhan mereka) kepada *dhamîr mutakallim* وَزِدْنَاهُمْ (dan Kami tambahkan kepada mereka), dan *dhamîr mutakallim* pada وَزِدْنَاهُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada آمَنُوا بِرَبِّهِمْ .

- تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ... (الجاثية، 45 : 6)

“Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya;...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* آيَاتُ اللَّهِ (ayat-ayat Allah) kepada *dhamîr mutakallim* نَتْلُوهَا (Kami membacakannya), dan *dhamîr mutakallim* pada نَتْلُوهَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu اللَّهُ .

- وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ... (الطور، 52 : 48)

“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* لِحُكْمِ رَبِّكَ (dalam menunggu ketetapan Tuhanmu) kepada *dhamîr mutakallim* فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا (maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami), dan *dhamîr mutakallim* pada بِأَعْيُنِنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَبِّكَ .

## 5.2. Variasi gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran

### 5.2.1. *Iltifât‘adad al-dhamîr* dalam Alquran.

Dengan menggunakan metode induktif dalam pengumpulan dan pengelompokan data *iltifât‘adad al-dhamîr* dalam Alquran yang belum ada teorinya, peneliti mendapatkan gambaran kuantitas penggunaan gaya bahasa *iltifât‘adad al-dhamîr* dalam Alquran sebanyak 95 kali dengan rincian sebagai berikut :

1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma‘al ghair* sebanyak 7 kali
2. *Iltifât* dari *mutakallim ma‘al ghair* kepada *mutakallim mufrad* sebanyak 4 kali

3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* sebanyak 2 kali
4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* sebanyak 24 kali
5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* sebanyak 2 kali
6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* sebanyak 4 kali
7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* sebanyak 7 kali
8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* sebanyak 1 kali
9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* sebanyak 39 kali
10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*: sebanyak 1 kali
11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* sebanyak 2 kali
12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* sebanyak 2 kali

Yang dimaksud dengan ‘*adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) adalah bilangan *mufrad* (tunggal), *mutsannâ* (dual) atau *jamak* (banyak/tiga ke atas) pada setiap persona, yaitu persona I, persona II dan persona III.

Penelitian sastra tentang *gaya bahasa iltifât* dalam Alquran yang penulis lakukan menemukan pengembangan dalam medan *gaya bahasa iltifât*, yaitu berupa perpindahan dalam ‘*adad al-dhamîr* (bilangan pronomina). Adapun rinciannya adalah berikut:

1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair* :

Penulis menemukan penggunaan *gaya bahasa iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona satu tunggal) kepada *mutakallim ma’al ghair* (persona satu jamak) dalam Alquran sebanyak 7 kali.

Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut :

- قَالَ كَذَلِكَ، قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ... (مريم، 19 : 21)

“*Jibril berkata: Demikianlah Tuhanmu berfirman: Hâl itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami,...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) *عَلَيَّ* (*bagi-Ku*) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) *وَلِنَجْعَلَهُ* (*dan agar dapat Kami menjadikannya*), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada *وَلِنَجْعَلَهُ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada *عَلَيَّ* .

- ... وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ، اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ... (الشورى، 42 : 15)

“... dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu, Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) *وَأُمِرْتُ* (*dan aku diperintahkan*) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) *رَبُّنَا* (*Tuhan Kami*), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada *وَأُمِرْتُ*

- ... فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِي، إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا ... (القمر، 54 : 18-19)

“... Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) *عَذَابِي* (*azab-Ku*) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) *إِنَّا* (*Sesungguhnya Kami*), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada *إِنَّا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada *عَذَابِي* .

- فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ (المعارج، 70 : 40)

“Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang. Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal)

إِنَّا (Maka Aku bersumpah) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) إِنَّا (Sesungguhnya Kami), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada إِنَّا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada فَلَا أُقْسِمُ .

## 2 *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mutakallim ma'al ghair* (persona satu jamak) kepada *mutakallim mufrad* (persona satu tunggal) dalam Alquran sebanyak 4 kali, yaitu:

- قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى... (البقرة، 2 : 38)

“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak)

مِنِّي هُدًى (Kami berfirman) kepada *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) قُلْنَا (petunjuk-Ku), dan *dhamîr mutakallim mufrad jamak* pada مِّنِّي هُدًى kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada قُلْنَا .

- وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا، وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ... (هود، 11 : 37)

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak) بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا (dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami) kepada *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) وَلَا تُخَاطِبُنِي (janganlah kamu bicarakan dengan Aku), dan *dhamîr mutakallim mufrad jamak* pada وَلَا تُخَاطِبُنِي kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا .

- كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا، سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا (المدثر، 74 : 16-17)

“Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Alquran). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak) لِآيَاتِنَا عَنِيدًا (menentang ayat-ayat Kami) kepada *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) سَأُرْهِقُهُ (Aku akan membebaninya), dan *dhamîr mutakallim mufrad jamak* pada سَأُرْهِقُهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada لِآيَاتِنَا عَنِيدًا .

- وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى، فَأَنْذَرْنُكُمْ نَارًا تَلْتَظِي (الليل، 92 : 13-14)

“dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia. Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak) فَأَنْذَرْنُكُمْ (kepunyaan Kami-lah) kepada *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) فَأَنْذَرْنُكُمْ (Maka Aku memperingatkan kamu), dan *dhamîr mutakallim mufrad jamak* pada

فَأَنْذَرْتُكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada *لَنَا*.

3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* :

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona dua tunggal) kepada *mukhâthab mutsannâ* (persona dua dual) dalam Alquran sebanyak 2 kali, yaitu:

- قَالُوا أَجِئْنَا لِنَتْفِتَنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونُ لَكُمْ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ... (يونس، 10 :

(78

“Mereka berkata: Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *أَجِئْنَا* (Apakah engkau datang kepada kami) kepada *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) *وَتَكُونُ لَكُمْ* (dan supaya kamu berdua mempunyai), dan *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada *وَتَكُونُ لَكُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *أَجِئْنَا*.

- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ...

(المجادلة، 58 : 1)

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (*hâlnya*) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *الَّتِي تُجَادِلُكَ* (wanita yang mengajukan gugatan kepada engkau) kepada *mukhâthab*



*mutsannâ* (persona II dual) تَحَاوَرَكُمَا (soal jawab antara kamu berdua), dan *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada تَحَاوَرَكُمَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada الَّتِي تُجَادِلُكَ .

4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* :

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona dua dual) kepada *mukhâthab jamak* (persona dua jamak) dalam Alquran sebanyak 24 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut :

... وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة، 2 : 149) -

“... sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) مِنْ رَبِّكَ (dari Tuhan engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) عَمَّا تَعْمَلُونَ (dari apa yang kamu sekalian kerjakan), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada عَمَّا تَعْمَلُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada مِنْ رَبِّكَ .

... وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ... (النحل، 16 : 14) -

“... dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَتَرَى (dan engkau melihat) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَلِتَبْتَغُوا (dan supaya kamu sekalian mencari), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada وَلِتَبْتَغُوا

kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَتَرَى .

- ... وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (الحج، 22 : 47)

“... Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungannya”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) عِنْدَ رَبِّكَ (di sisi Tuhan *engkau*) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) مِمَّا تَعُدُّونَ (menurut perhitungannya *kamu sekalian*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada مِمَّا تَعُدُّونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada عِنْدَ رَبِّكَ .

- ... وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (النمل، 27 : 93)

“... Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ (Dan Tuhan *engkau* tiada lalai) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) عَمَّا تَعْمَلُونَ (dari apa yang *kamu sekalian* kerjakan), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada عَمَّا تَعْمَلُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ .

- ... وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ، ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ ... (لقمان، 31 : 15)

“... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal)

إِلَيَّ (dan ikutilah oleh engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَأَتَّبِعْ مَرَجِعُكُمْ (hanya kepada-Ku-lah kembalinya kamu sekalian), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada إِلَيَّ مَرَجِعُكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَأَتَّبِعْ .

5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* :

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona dua dual) kepada *mukhâthab mufrad* (persona dua tunggal) dalam Alquran sebanyak 2 kali, yaitu:

- فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَى (طه، 20 : 49)

“Maka siapakah Tuhan kamu berdua, wahai Musa?

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) يَا رَبُّكُمَا (Tuhan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) يَا مُوسَى (hai Musa), dan *mukhâthab mufrad* pada يَا مُوسَى kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada رَبُّكُمَا .

- ...فَلَا يُخْرِجَنَّ كُفْرًا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) فَلَا يُخْرِجَنَّ كُفْرًا (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) فَتَشْقَى (yang menyebabkan engkau jadi celaka), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada فَتَشْقَى kembali kepada *dhamîr*

yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada  
فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا .

6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* :

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona dua dual) kepada *mukhâthab jamak* (persona dua jamak) dalam Alquran sebanyak 4 kali, yaitu:

- وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأَ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بَيْوتًا، وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً... (يونس،

(87 : 10

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumah itu tempat *shâlat* ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) *أَنْ تَبَوَّأَ* (Ambillah oleh kamu berdua) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *وَاجْعَلُوا* (dan jadikanlah oleh kamu semua), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *وَاجْعَلُوا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada *أَنْ تَبَوَّأَ* .

- ... فَأَذْهَبْنَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15)

“... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (*mu’jizat-mu’jizat*); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) *فَأَذْهَبْنَا* (maka pergilah kamu berdua) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *إِنَّا مَعَكُمْ* (sesungguhnya Kami bersama kamu semua), dan *dhamîr mukhâthab*

*jamak* pada *مَعَكُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada *فَأَذْهَبَا*.

- قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا، بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ... (طه، 20-123)

“Allah berfirman: Turunlah kamu berdua dari syurga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) *إِهْبِطَا* (*Turunlah kamu berdua*) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *بَعْضُكُمْ* (*sebagian kamu semua*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *بَعْضُكُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada *إِهْبِطَا*.

#### 7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona dua jamak) kepada *mukhâthab mufrad* (persona dua tunggal) dalam Alquran sebanyak 7 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut :

- فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17)

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ* (*bukan kamu semua yang membunuh mereka*) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *وَمَا رَمَيْتَ* (*bukan engkau yang melempar*), dan

*dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَمَا رَمَيْتَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ .

- ... وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (يونس، 10 : 87)

“... dan dirikanlah olehmu *shâlat* serta gembirakanlah orang-orang yang beriman”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَأَقِيمُوا (dan dirikanlah oleh kamu semua yang membunuh mereka) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَبَشِّرُ (serta gembirakanlah oleh engkau), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَبَشِّرُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada وَأَقِيمُوا .

- ... كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ، وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (الحج، 22 : 37)

“... Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) سَخَّرَهَا لَكُمْ (Allah telah menundukkannya untuk kamu semua) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَبَشِّرُ (dan berilah oleh engkau kabar gembira), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَبَشِّرُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada لَكُمْ .

- ... وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ، وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا (الفرقان، 25 : 20)

“... Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *أَتَصْبِرُونَ* (*Maukah kamu semua bersabar?*) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *وَكَانَ رَبُّكَ* (*Dan adalah Tuhan engkau*), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *وَكَانَ رَبُّكَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada *أَتَصْبِرُونَ*.

#### 8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*;

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona tiga tunggal) kepada *ghâib mutsannâ* (persona tiga dual) dalam Alquran sebanyak satu kali, yaitu:

- كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ

الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 : 16-17)

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *فَلَمَّا* *كَفَرَ* (*maka tatkala ia telah kafir*) kepada *ghâib mutsannâ* (persona III dual) *فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا* (*Maka adalah kesudahan keduanya*), dan *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada *عَاقِبَتُهُمَا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *فَلَمَّا كَفَرَ*

9. *Itifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* :

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona tiga tunggal) kepada *ghâib jamak* (persona tiga jamak) dalam Alquran sebanyak 39 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut :

- مَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (الأعراف، 7 : 186)

“Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *فَلَا* kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *وَيَذَرُهُمْ* (Dan Allah membiarkan mereka), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *وَيَذَرُهُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada *فَلَا هَادِيَ لَهُ* .

- ... وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ، إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ ... (التوبة، 9 : 84)

“... dan janganlah kamu berdiri (mendo’akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *عَلَى* kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *إِنَّهُمْ* (Sesungguhnya mereka), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *إِنَّهُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada *عَلَى قَبْرِهِ* .

- وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ، إِيَّاَنَا مَرْجِعُهُمْ ... (لقمان ، 31 : 23)

“Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali...”



Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *كُفْرُهُ* (*kekafirannya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *مَرَجِعُهُمْ* (*mereka kembali*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *مَرَجِعُهُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada *كُفْرُهُ*.

- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا ... (العصر، 103 : 2-3)

“*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *إِنَّ الْإِنْسَانَ* (*Sesungguhnya manusia itu*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا* (*kecuali orang-orang yang beriman*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *إِنَّ الْإِنْسَانَ*

#### 10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *ghâib mutsannâ* (persona tiga dual) kepada *ghâib jamak* (persona tiga jamak) dalam Alquran sebanyak satu kali, yaitu:

- وَنَجِّنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ، وَنَصَرْنَاهُمْ ... (الصافات، 37 : 115-116)

“*Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mutsannâ* (persona III dual) *وَنَجِّنَاهُمَا* (*Kami selamatkan keduanya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *وَنَصَرْنَاهُمْ* (*Kami tolong mereka*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *وَنَصَرْنَاهُمْ*

kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mutsannâ* pada *وَنَجَّيْنَاهُمَا*.

11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *ghâib jamak* (persona tiga jamak) kepada *ghâib mufrad* (persona tiga mufrad) dalam Alquran sebanyak 2 kali, yaitu:

- أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ، وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلَىٰ مُسْتَكْبِرًا ... (لقمان، 31 : 6-7)

“... Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib jamak* (persona III jamak) *أُولَئِكَ* (*Mereka itu*) kepada *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ* (*Dan apabila dibacakan kepadanya*), dan *dhamîr ghâib mufrad* pada *وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib jamak* pada *أُولَئِكَ*.

- وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)

“... Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib jamak* (persona III jamak) *وَإِنْ تُصِيبُهُمْ* (*Dan jika mereka ditimpa*) kepada *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *فَإِنَّ الْإِنْسَانَ* (*karena sesungguhnya manusia itu*), dan *dhamîr ghâib mufrad* pada *فَإِنَّ الْإِنْسَانَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib jamak* pada *وَإِنْ تُصِيبُهُمْ*.

12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* dengan model perpindahan dari *ghâib jamak* (persona tiga jamak) kepada *ghâib mutsannâ* (persona tiga dual) dalam Alquran sebanyak 2 kali, yaitu:

- وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ، وَأَتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ (الصافات، 37 : 116-117)

“Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib jamak* (persona III jamak) وَنَصَرْنَاهُمْ (Dan Kami tolong mereka) kepada *ghâib mutsannâ* (persona III dual) وَأَتَيْنَاهُمَا (Dan Kami berikan kepada keduanya), dan *dhamîr ghâib mutsannâ* pada وَأَتَيْنَاهُمَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib jamak* pada وَنَصَرْنَاهُمْ .

- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)

“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib jamak* (persona III jamak) الْمُؤْمِنُونَ (orang-orang mu’min) kepada *ghâib mutsannâ* (persona III dual) بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (antara kedua saudaramu), dan *dhamîr ghâib mutsannâ* pada بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *ghâib jamak* pada الْمُؤْمِنُونَ .

### 5.2.2. *Iltifât anwa' al-jumlah* dalam Alquran.

Dengan menggunakan metode induktif dalam pengumpulan dan pengelompokan data *iltifât anwa' al-jumlah* dalam Alquran yang belum ada teorinya, peneliti mendapatkan gambaran kuantitas penggunaan gaya bahasa *iltifât anwa' al-jumlah* dalam Alquran sebanyak 40 kali dengan rincian sebagai berikut :

1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah* sebanyak 11 kali
2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*: sebanyak 10 kali
3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang sebanyak 1 kali
4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah sebanyak 3 kali
5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita: sebanyak 9 kali
6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita: sebanyak 5 kali
7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita sebanyak 1 kali

Penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran yang penulis lakukan, menemukan penggunaan pola *iltifât* yang terjadi pada *anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*.

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat) dengan model perpindahan dari *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal) kepada *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dalam Alquran sebanyak 11 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut :

... - وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat), yaitu dari *jumlah fi'liyyah* وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ (terdiri dari *fi'il* dan

*fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah* وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama.

- كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ... (البقرة، 2 : 216).

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ (terdiri dari *fi'il majhul* dan *naib fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah* وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan dari penerimaan *mukhâthab* pada kalimat pertama.

- يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ، وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (البقرة، 2 : 276)

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*) kepada *jumlah ismiyah* وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang akibat dari pengingkaran *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

- إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ، وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ... (الأنعام، 6 : 36).

“Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah* وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang kebalikan pernyataan pada kalimat pertama.

- لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ، وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ... (الأنعام، 6 : 103).

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah* وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ (terdiri dari *mubtada* dan *khabar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek pada kalimat pertama.

## 2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat) dengan model perpindahan dari *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) kepada *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal) dalam Alquran sebanyak 10 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut :

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ... (الفاطحة، 1 : 4-5) .

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* الْحَمْدُ لِلَّهِ (terdiri dari *mubtada* dan *khabar*) kepada *jumlah fi'liyyah* إِيَّاكَ نَعْبُدُ (terdiri dari *fi'il* , *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan persona III pada kalimat pertama.

- ... تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ ... (البقرة، 2 : 187)

“... Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ (terdiri dari *mubtada* dan *khabar*) kepada

*jumlah fi'liyah* **يُبَيِّنُ اللهُ آيَاتِهِ** (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang pernyataan pada kalimat pertama.

- كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ، تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ ... (آل عمران، 3 : 110)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* **كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ** (terdiri dari *ism kâna* dan *khâbar kâna*) kepada *jumlah fi'liyah* **تَأْمُرُونَ** (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

- وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللهِ مَغْلُوبَةٌ، غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ ... (المائدة، 5 : 64).

“Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* **يَدُ اللهِ مَغْلُوبَةٌ** (terdiri dari *mubtada* dan *khâbar*) kepada *jumlah fi'liyah* **غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ** (terdiri dari *fi'il majhul* dan *naib fâ'il*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

- ... إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى، وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام، 6 : 71)

“... Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk, dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* **إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى** (terdiri dari *ism inna* dan *khâbar inna*) kepada *jumlah fi'liyah* **أْمُرْنَا** (terdiri dari *fi'il majhul* dan *naib fâ'il*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat) dengan model perpindahan dari kalimat berita kepada kalimat melarang dalam Alquran sebanyak satu kali, yaitu:

- الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ (*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu*), kepada kalimat melarang لَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (*jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang sikap *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat) dengan model perpindahan dari kalimat berita kepada kalimat perintah dalam Alquran sebanyak 3 kali, yaitu:

- وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (البقرة، 2 : 148).

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا (*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya*), kepada kalimat perintah فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (*Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang sikap *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.



- ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، فَاعْبُدُوهُ ... (الأنعام، 6 : 102).

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu; maka sembahlah Dia...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita: ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu), kepada kalimat perintah: فَاعْبُدُوهُ (maka sembahlah Dia), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang sikap *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

- كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا، وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (الحج، 22 : 22)

“Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan: Rasailah azab yang membakar ini)”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita: كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا (Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya), kepada kalimat perintah ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (Rasailah azab yang membakar ini), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang pernyataan pada kalimat pertama.

##### 5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat) dengan model perpindahan dari kalimat perintah kepada kalimat berita dalam Alquran sebanyak 9 kali. Sampel secara acak penulis kemukakan sebagai berikut :

- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة، 2 : 153)

“*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shâlat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shâlat*), kepada kalimat berita: إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (*sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perintah pada kalimat pertama.

- ... وَأَحْسِنُوا، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة، 2 : 195).

“... dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: وَأَحْسِنُوا (*dan berbuat baiklah*), kepada kalimat berita: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

- ... وَتَزَوَّدُوا، فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى... (البقرة، 2 : 197).

“... Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: وَتَزَوَّدُوا (*Berbekallah*), kepada kalimat berita: فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى (*sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

- ... وَانْفُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (المائدة، 5 : 4).

“... Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: **وَاتَّقُوا اللَّهَ** (*Dan bertakwalah kepada Allah*), kepada kalimat berita: **إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ** (*sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perintah pada kalimat pertama.

- ... إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ... (المائدة، 5 : 8).

“... Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: **إَعْدِلُوا** (*Berlaku adillah*), kepada kalimat berita: **هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى** (*adil itu lebih dekat kepada takwa*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

#### 6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat) dengan model perpindahan dari kalimat melarang kepada kalimat berita dalam Alquran sebanyak 5 kali, yaitu:

- وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang: **وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ** (*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, bahwa mereka itu mati*), kepada kalimat berita: **بَلْ أَحْيَاءٌ** (*bahkan sebenarnya mereka itu hidup*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek pada kalimat pertama.

- وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ، بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ... (آل عمران، 3 : 180).

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang: وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ (Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka), kepada kalimat berita: بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ (Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek pada kalimat pertama.

- وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ، إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ... (يونس، 10 : 65).

“Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ (Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka), kepada kalimat berita: إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang larangan pada kalimat pertama.

- لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ، بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ... (النور، 24 : 11).

“... Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang: لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ (Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu), kepada kalimat berita: بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

(bahkan ia adalah baik bagi kamu), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang objek larangan pada kalimat pertama.

- قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ... (الزمر، 39 : 53).

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang *لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ* (janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah), kepada kalimat berita: *إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا*. (Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang larangan pada kalimat pertama.

#### 7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita:

Penulis menemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat) dengan model perpindahan dari kalimat bertanya kepada kalimat berita dalam Alquran sebanyak satu kali, yaitu:

- ... أَيُّتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ، فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (النساء، 4 : 139).

“... Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat bertanya: *أَيُّتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ*, kepada kalimat berita: *فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا* (Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang materi pertanyaan pada kalimat pertama.

### 5.3. Orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran

Deskripsi penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, yang terdiri dari *iltifât al-dhamîr* dan *iltifât 'adad al-dhamîr* menggambarkan orisinalitas *iltifât* dalam Alquran; bahwa *iltifât* dalam Alquran benar-benar asli, serasi, tidak ada unsur tiruan dan tidak dipaksakan. Adapun kreatifitasnya tergambar dari perluasan ruang lingkup *iltifât* itu sendiri dan dari masing-masing tujuannya. Sebagai contoh kasusnya adalah sebagai berikut:

... فَلَا يُخْرِجَنَّ كَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117) -

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastra Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*). Tanggung jawab *wiqayah* ini telah dijabarkan oleh Nabi Muhammad saw., dengan membebaskan istri dari tuntutan hukum yang dikerjakan bersama suami, yaitu pelanggaran yang berupa hubungan badan suami istri di siang hari bulan Ramadhan.

Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw., secara khusus mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ (Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan. HR al-Tirmidzi). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan gaya bahasa *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*.

Penggunaan gaya bahasa *iltifât* di atas menggambarkan orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran. Dari contoh di atas tergambar bahwa *iltifât* dalam Alquran benar-benar-benar asli, serasi, tidak ada unsur tiruan dan tidak dipaksakan.

#### **5.4. Nilai sastra *iltifât* dalam Alquran menurut kaca mata Balâghah.**

Balâghah adalah salah satu ilmu kebahasaaraban yang lahir dari Alquran dan untuk Alquran. Balâghah sebagai ilmu kesusastraan Arab selanjutnya menjadi tolok ukur dalam penilaian sastra Arab yang di antaranya adalah gaya bahasa *iltifât*.

Ilmu Balâghah terdiri dari tiga kajian; yaitu Ma'âni, Bayân dan Badî'. Para ulama Balâghah berbeda pendapat tentang pengkategorian *iltifât* dalam Balâghah; Qudâmah bin Ja'far, memasukkannya dalam dimensi Ma'âni dalam pernyataannya: *ومن نعوت المعاني الالتفات*, Abdullah bin al-Mu'taz (1984 : 135) memasukkannya dalam dua dimensi Balâghah, yaitu Ma'âni dan Badî'. Nilai sastra *iltifât* menurutnya berada pada makna yang dikandungnya dan dalam perpindahannya dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain. Jika *iltifât* itu tidak mengandung makna baru, maka *iltifât* itu tidak ada nilainya. Sedangkan menurut al-Zamakhshyari (tt : 64), nilai sastra *iltifât* itu dapat dikaji pada ketiga unsur ilmu Balâghah, yaitu pada ilmu Ma'âni, ilmu Bayân, dan ilmu Badî'. *Iltifât* dalam ilmu Ma'âni adalah dari segi perpindahannya dari tuntutan yang nyata. Sedangkan *iltifât* dalam ilmu Bayân adalah dari segi keragaman ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu sendiri. Adapun *iltifât* dalam ilmu Badî' adalah dari segi adanya pengumpulan antara bentuk-bentuk secara kontradiktif dalam satu makna, berarti termasuk kategori *muhasinât ma'nawiyah*.

Tolok ukur keindahan sastra *iltifât* dalam Alquran menurut kaca mata Ma'âni adalah sampai sejauh mana *iltifât* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*. Menurut al-Zamakhshari, nilai sastra *iltifât* dalam ilmu Ma'âni adalah dari segi perpindahannya dari tuntutan yang nyata. Sedangkan menurut Abdullah bin al-Mu'taz berada pada makna yang dikandungnya dan dalam perpindahannya dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain. Jika *iltifât* itu tidak mengandung makna baru, maka *iltifât* itu tidak ada nilainya.

Tolok ukur nilai sastra *iltifât* dari segi Bayân menurut al-Zamakhshari adalah sampai sejauh mana karya sastra itu dapat melahirkan ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu sendiri.

Tolok ukur keindahan sastra *iltifât* dari segi Badî' adalah sampai sejauh mana gaya bahasa *iltifât* itu dapat melahirkan keindahan bunyi dan makna, yang dalam istilah Badî' dikenal dengan : *Muhassinât lafdziyah wa ma'nawiyah*. Menurut al-Zamakhshari nilai sastra *iltifât* dalam ilmu Badî' adalah dari segi adanya pengumpulan antara bentuk-bentuk secara kontradiktif dalam satu makna, berarti termasuk kategori *muhassinât ma'nawiyah*.

Untuk lebih jelasnya, penulis menyampaikan analisis keindahan sastra *iltifât* dalam Alquran menurut Ma'âni, Bayân dan Badî' sebagai berikut:

5.4.1. *Iltifât al-dhamîr* menurut kaca mata Ma'âni, Bayân dan Badî':

5.4.1.1. *Iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

DEPAG RI (1998 : 798) menjelaskan bahwa kisah dalam ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat 20, yaitu Habib al-Najjar seorang laki-laki yang bergegas



datang dari ujung kota untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Ia telah melaksanakan etika berdakwah, antara lain berbicara kepada kaumnya dengan lemah lembut, tidak menyinggung perasaan dan selalu menerapkan *uswah hasanah*, berangkat dari diri sendiri, baru kepada orang lain. Dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* ia memberi nasihat secara lembut, menakut-nakuti dan mengajak beribadah kepada Allah. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas telah memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*.

Memberi nasihat secara lembut, menakut-nakuti dan mengajak beribadah kepada Allah dengan menggunakan *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhathâb* pada ayat di atas merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan تُرْجَعُونَ, maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya مُهْتَدُونَ dan yang sesudahnya يُنْقَدُونَ, berarti termasuk *muhassinât lafzhiyyah*. Di samping itu, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa kelembutan dalam menasihati kaumnya, mengajak mereka beribadah kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari beribadah kepada Allah, berarti termasuk *muhassinât ma'nawiyyah*.

#### 5.4.1.2. *Iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib*:

- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (الكوثر، 108: 2-1)

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shâlat karena Tuhanmu dan berkurbanlah*”.

Nabi Muhammad saw sebagai *mukhâthab* adalah orang yang sudah sangat dekat kepada Allah, ketaatannya tidak diragukan lagi. Namun demikian, Allah swt berbicara kepadanya dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* pada ayat di atas bertujuan untuk menguatkan motivasi kepadanya agar ia dapat mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* pada ayat di atas telah memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*.

Menguatkan motivasi kepada Rasulullah saw. dalam mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan لِرَبِّكَ , maka terpeliharalah keindahan ritme pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu motivasi terhadap Rasulullah saw. dalam mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna.

#### 5.4.1.3. *Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib*:

... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ... (النساء، 4 -

(64 :

“... *Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, ...*”

*Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas bertujuan untuk memuliakan Rasul dan menghormati permohonan ampunannya, juga penekanan akan adanya syafa'at Rasul dari Allah, dan bahwasanya misi Rasulullah saw adalah wajib ditaati, sebagaimana firman-Nya: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ

رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ... (النساء، 4 : 64)

(Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah ...). Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas telah memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*.

Memuliakan Rasul dan menghormati permohonan ampunannya, juga penekanan akan adanya syafa'at Rasul dari Allah, dan bahwasanya misi Rasulullah saw adalah wajib ditaati dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân. Dan contoh lain pada ayat:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (الروم، 30 : 39

“... Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridoan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahâlnya)”.

Zakat yang dimaksudkan untuk mencapai keridoan Allah sangat tinggi nilainya di sisi Allah, sehingga Allah memberikan pernyataan dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas untuk memberikan pujian yang istimewa. Menurut al-Zamakhsyari dan al-Alusi, pujian dengan ungkapan فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ lebih tinggi nuansa Balâghahnya dari pada فَأَنْتُمْ الْمُضْعِفُونَ. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas telah memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*.

Pujian yang istimewa dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas menunjukkan keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu memuliakan Rasul dan menghormati permohonan ampunannya, juga penekânan akan adanya syafa'at Rasul dari Allah, dan bahwasanya misi Rasulullah saw adalah wajib ditaati.

*Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَأُولَٰئِكَ هُمُ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu pujian yang istimewa لِلْمُبَالَعَةِ فِي الْمَدْحِ

#### 5.4.1.4. *Iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab*:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4-5)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

*Iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas bertujuan menguatkan motivasi untuk menghadap Allah swt. Bahwa setelah mengucapkan الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang menunjukkan bahwa Dia Pemberi segala ni'mat; baik ni'mat besar maupun ni'mat kecil, semakin bertambah motivasi itu. Begitu sampai kepada مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ yang merupakan penutup dari sifat-sifat yang menunjukkan bahwa Dia Pemilik segala urusan pada Hari pembalasan, dia mendapatkan ajakan yang tidak dapat ditolak untuk menyeru Dzat Yang sifat-sifat-Nya begitu dengan cara *takhshîsh* dalam puncaknya ketundukkan dan meminta tolong dalam berbagai kepentingan.

Analisis lain mengungkapkan bahwa untuk memuji dipilih *ghâib* (persona III), sedangkan untuk ibadah adalah *mukhâthab* (persona II) sebagai isyarat bahwa tingkatan memuji berada di bawah ibadah, karena adakalanya pujian diberikan kepada yang tidak disembah. Adapun ibadah dengan menggunakan *mukhâthab* adalah untuk mengagungkan Yang disembah, cara yang sopan untuk menunjukkan bahwa Dia berada pada tingkatan paling tinggi.

Analisis lain lagi mengungkapkan bahwa rahasia *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* adalah *tanbîh* (peringatan) bahwa penciptaan itu prinsipnya *ghâib* dari Allah swt., sedangkan manusia malas untuk berbicara langsung kepada-Nya dan mendekati dinding kebesaran-Nya. Kalaulah mereka sudah mengenali segala keistimewaan-Nya dan sudah mendapatkan jalan untuk mendekati-Nya dengan sanjungan, dan sudah bertetap hati bahwa segala pujian adalah milik-

Nya, dan sudah menghambakan diri dengan yang sepantasnya, barulah dapat berbicara kepada-Nya dan bermunajat kepada-Nya, sehingga mengatakan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** .

Ada juga analisis lain yang mengungkapkan bahwa setelah menyebut yang sebenarnya mendapat pujian, dan disebutkan pula sifat-sifat-Nya Yang Agung seperti **رَبِّ الْعَالَمِينَ** , **الرَّحْمَنِ** , **الرَّحِيمِ** , dan **مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ** , maka terkaitlah ilmu kepada Dzat Yang Maha Agung, yang pantas untuk disembah, bukan yang lain-Nya, pantas dipintai pertolongan, maka ia pun langsung berbicara kepada-Nya.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Memberikan motivasi untuk menghadap dan menyeru Allah serta meminta tolong kepada-Nya dalam berbagai kepentingan dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

Ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** , maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu motivasi untuk menghadap Allah, menunjukkan bahwa Dia Pemberi segala ni'mat baik ni'mat besar maupun ni'mat kecil, menyeru Allah dalam puncaknya ketundukkan dan meminta tolong dalam berbagai kepentingan. Keindahan makna lain adalah

bahwa untuk memuji dipilih *ghâib*, sedangkan untuk ibadah adalah *mukhâthab* sebagai isyarat bahwa tingkatan memuji berada di bawah ibadah, karena adakalanya pujian diberikan kepada yang tidak disembah. Adapun ibadah dengan menggunakan *mukhâthab* adalah untuk mengagungkan Yang disembah, cara yang sopan untuk menunjukkan bahwa Dia berada pada tingkatan paling tinggi. Keindahan makna lain lagi adalah *tanbîh* (peringatan) bahwa penciptaan itu prinsipnya *ghâib* dari Allah swt., sedangkan manusia malas untuk berbicara langsung kepada-Nya dan mendekati dinding kebesaran-Nya. Kalaulah mereka sudah mengenali segala keistimewaan-Nya dan sudah mendapatkan jalan untuk mendekati-Nya dengan sanjungan, dan sudah bertetap hati bahwa segala pujian adalah milik-Nya, dan sudah menghambakan diri dengan yang sepantasnya, barulah dapat berbicara kepada-Nya dan bermunajat kepada-Nya, sehingga mengatakan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**. Keindahan makna lain lagi adalah bahwa setelah menyebut yang sebenarnya mendapat pujian, dan setelah itu disebutkan pula sifat-sifat-Nya Yang Agung seperti sifat: **رَبِّ الْعَالَمِينَ**, **الرَّحْمَنِ**, **الرَّحِيمِ**, dan **مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ**, maka terkaitlah ilmu kepada Dzat Yang Maha Agung, yang pantas untuk disembah, bukan yang lain-Nya, pantas dipintai pertolongan, maka ia pun langsung berbicara kepada-Nya.

#### 5.4.1.5. *Iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim*:

– تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْزُلُهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ... (البقرة، 2 : 252)

“Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar)...”  
*Iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* pada ayat di atas bertujuan untuk menambah keyakinan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. akan kebenaran ayat-ayat Allah itu.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menambah keyakinan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. akan kebenaran ayat-ayat Allah dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan تَتْلُوهَا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, dalam hal ini menambah keyakinan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. akan kebenaran ayat-ayat Allah itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifat al-dhamîr* (perpindahan dalam pronomina) secara Ma'âni dapat melahirkan makna yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*), secara Bayân merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu dan secara Badî' melahirkan keindahan bunyi dengan terpeliharanya irama sehingga dapat digolongkan kepada *muhassinât lafdziyah* dan melahirkan keindahan makna yang dapat digolongkan kepada *muhassinât ma'nawiyah*.



#### 5.4.2. *Iltifât* ‘*adad al-dhamîr* menurut kaca mata Ma’âni, Bayân dan Badî’

##### 5.4.2.1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair*:

- أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا

(الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

*Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair* pada ayat di atas

bertujuan untuk menunjukkan kebesaran Allah kepada orang-orang kafir dan menyegerakan mereka dalam kebingungan dan kesedihan sebelum mereka memasuki neraka Jahannam.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menunjukkan kebesaran Allah kepada orang-orang kafir dan menyegerakan mereka dalam kebingungan dan kesedihan sebelum mereka memasuki neraka Jahannam dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair*, seperti pada ayat di atas, di samping melahirkan keindahan bunyi, juga melahirkan keindahan makna, yaitu menunjukkan kebesaran Allah kepada orang-orang kafir dan menyegerakan mereka dalam kebingungan dan kesedihan sebelum mereka memasuki neraka Jahannam.

#### 5.4.2.2. *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*:

- قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى... (البقرة، 2 : 38)

“*Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...*”

*Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad* pada ayat di atas bertujuan menanamkan *tauhîd* untuk meng-Esakan Allah dan bahwa *hidâyah* yang harus diikuti hanya *hidâyah* dari Allah, sesuai dengan firman-Nya إِنَّ... (3:73) (آل عمران، 73) (Sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti ialah petunjuk Allah). *Hidayah* ini merupakan hak prerogatif Allah, Dia berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan firman-Nya وَيَهْدِي مَنْ... (10:25) (يونس، 25) (dan Dia menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus)

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Penanaman *tauhîd* untuk meng-Esakan Allah dan bahwa *hidâyah* yang harus diikuti hanya dari Allah dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad* pada ayat di atas menunjukkan keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan مِنِّي, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim*

*mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa penanaman *tauhîd* untuk meng-Esakan Allah dan bahwa *hidâyah* yang harus diikuti hanya dari Allah.

5.4.2.3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*:

- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ...

(المجادلة، 58 : 1)

“*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (hâlnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...*”

*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* pada ayat di atas bertujuan untuk menunjukkan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. bahwa obrolannya itu mendapat perhatian dari Allah swt.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menunjukkan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. bahwa obrolannya itu mendapat perhatian dari Allah swt. dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan تَحَاوُرَكُمَا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab*

*mutsannâ* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menunjukkan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. bahwa obrolannya itu mendapat perhatian dari Allah swt.

#### 5.4.2.4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak*:

... وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة، 2 : 149) -

“... sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas bertujuan untuk mengurangi beban *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. dalam menerima penetapan *qiblat*, karena hal ini diliputi dengan *fitnah*.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Mengurangi beban *mukhâthab*, yaitu Nabi Muhammad saw. dalam menerima penetapan *kiblat*, karena hâl ini diliputi dengan *fitnah* dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra dari segi Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat.

Ungkapan *تَعْمَلُونَ*, merupakan permulaan pemeliharaan keindahan persamaan bunyi ujung ayat, karena ayat-ayat sesudahnya berujung *تَهْتَدُونَ* dan *تَعْلَمُونَ*. Di samping itu, melahirkan keindahan makna, yaitu mengurangi beban *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. dalam menerima penetapan *kiblat*.

5.4.2.5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad*:

... فَلَا يُخْرِجَنَّ كَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117) -

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Mengajari *mukhâthab*, yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَشْقَى , maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya أَبِي dan yang sesudahnya تَعْرَى .

Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

5.4.2.6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak*:

... فَأَذْهَبْنَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمْعُونَ (الشعراء، 26 : 15) -

“... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas bertujuan untuk mengurangi beban mental kedua *mukhâthab* yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun dalam penyampaian *risâlah ilâhiyyah* kepada Fir'aun dan bala tentaranya.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Mengurangi beban mental kedua *mukhâthab*, yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun dalam penyampaian *risâlah ilâhiyyah* kepada Fir'aun dan bala tentaranya dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan مَعَكُمْ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu mengurangi beban mental kedua *mukhâthab* Nabi Musa dan Nabi Harun dalam penyampaian *risâlah ilâhiyyah* kepada Fir'aun dan bala tentaranya.

#### 5.4.2.7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*:

- فَلَمْ تَفْتَلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17)

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...”

*Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas bertujuan *takhshîsh*, untuk menghormati dan menghargai usaha pribadi Rasulullah saw. dalam peperangan.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menghormati dan menghargai usaha pribadi Rasulullah saw. dalam peperangan dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan رَمَيْتَ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menghormati dan menghargai usaha pribadi Rasulullah saw. dalam peperangan.

#### 5.4.2.8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*:

- كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَالَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ

الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 : 16-17)

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku

*takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...”*

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas bertujuan untuk menyamaratakan kedua objek yang dibicarakan.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menyamaratakan kedua objek yang dibicarakan dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan عَاقِبَتُهُمَا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, dalam hâl ini menyamakan keadaan orang-orang munafik dengan syaitan..

#### 5.4.2.9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak*:

- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا ... (العصر، 103 : 2-3)

*“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman ...”*

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya *jama’ah* bagi orang-orang yang beriman.



Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menunjukkan betapa pentingnya jama'ah bagi orang-orang yang beriman dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan الَّذِينَ آمَنُوا , maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menunjukkan betapa pentingnya *jama'ah* bagi orang-orang yang beriman.

#### 5.4.2.10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

- هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ... (الحج، 22 : 19)

“Inilah dua golongan (golongan mu'min dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka...”

*Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas bertujuan untuk menunjukkan bahwa yang terlibat dalam pertengkaran meliputi pribadi-pribadi dari kedua golongan itu (golongan mukmin dan golongan kafir)

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menunjukkan bahwa yang terlibat dalam pertengkaran itu meliputi pribadi-pribadi dari kedua golongan itu (golongan mukmin dan golongan kafir) dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas menunjukkan keindahan *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan اِخْتَصَمُوا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa petunjuk bahwa yang terlibat dalam pertengkaran meliputi pribadi-pribadi dari kedua golongan itu (golongan mukmin dan golongan kafir)

#### 5.4.2.11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

- وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)

“... Dan jika mereka ditimpa kesusahannya disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)”.

*Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* pada ayat di atas bertujuan untuk menyepelkan permasalahan; bahwa Allah tidak peduli dengan kekufuran manusia.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menyepelkan permasalahan; bahwa Allah tidak peduli dengan kekufuran manusia dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada

*ghâib mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَإِنَّ الْإِنْسَانَ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menyepelekan permasalahan; bahwa Allah tidak peduli dengan kekufuran manusia.

#### 5.4.2.12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)

“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

*Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas bertujuan untuk mengajari orang-orang yang beriman agar tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sesama mereka.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Mengajari orang-orang yang beriman agar tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sesama mereka dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari

*ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan أَخْوَيْكُمْ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, dalam hal ini mengajari orang-orang yang beriman agar tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sesama mereka.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifat 'adad al-dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) secara Ma'âni dapat melahirkan makna yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*), secara Bayân merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu dan secara Badî' melahirkan keindahan bunyi dengan terpeliharanya irama sehingga dapat digolongkan kepada *muhassinât lafdziyah* dan melahirkan keindahan makna yang dapat digolongkan kepada *muhassinât ma'nawiyah*.

### 5.4.3. *Iltifât anwa' al-jumlah* menurut kaca mata Ma'âni, Bayân dan Badî'

#### 5.4.3.1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) -

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

*Iltifat* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Nabi Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran datangnnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *Iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya dalam Ma'âni, yaitu bahwa ayat di atas sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datang dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan perpindahan dalam ragam kalimat dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* yang merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, di samping melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat, juga melahirkan keindahan makna, berupa pernyataan bahwa Nabi Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datang dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

#### 5.4.3.2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah*:

... وَاللَّهُ يَفِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة، 2 : 245) -

“... Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.

*Iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah* pada ayat di atas bertujuan untuk memotivasi orang-orang yang beriman agar gemar berderma secara berkesinambungan, dengan tidak takut miskin, karena yang mengatur rezki adalah Allah swt.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya dalam Ma'âni, yaitu bahwa ayat di atas sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Memotivasi orang-orang yang beriman agar gemar berderma secara berkesinambungan, dengan tidak takut miskin, karena yang mengatur rezki adalah Allah swt. dengan menggunakan *iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) kepada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Ungkapan *تُرْجَعُونَ*, merupakan permulaan pemeliharaan keindahan persamaan bunyi ujung ayat, karena ayat sesudahnya berujung *بِالظَّالِمِينَ*. Di samping itu, perpindahan dalam ragam kalimat dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah* seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu memotivasi orang-orang yang beriman agar gemar berderma secara berkesinambungan, dengan tidak takut miskin, karena yang mengatur rezki adalah Allah swt.

#### 5.4.3.3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

- الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

*Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang pada ayat di atas bertujuan untuk tidak ragu-ragu dalam membenarkan statmen itu.

Tujuan *iltifat* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya dalam Ma'âni, yaitu bahwa ayat di atas sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Membuat tidak ragu-ragu dalam membenarkan statmen dengan menggunakan perpindahan dalam ragam kalimat dari kalimat berita kepada kalimat melarang merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, perpindahan dalam ragam kalimat dari kalimat berita kepada kalimat melarang pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Ungkapan *مِنَ الْمُؤْتِرِينَ* merupakan pemeliharaan keindahan persamaan bunyi ujung ayat, karena ayat sebelumnya berujung *يَعْلَمُونَ*. Di samping itu, *iltifat* dari kalimat berita kepada kalimat melarang seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa penekanan untuk tidak ragu-ragu dalam membenarkan statmen itu.

#### 5.4.3.4. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

- وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup ...”

*Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita pada ayat di atas bertujuan untuk menetapkan kehidupan terhadap orang-orang yang mati di jalan Allah.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya dalam Ma'âni, yaitu bahwa ayat di atas sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Menetapkan kehidupan terhadap orang-orang yang mati di jalan Allah dengan menggunakan perpindahan dalam ragam kalimat dari kalimat melarang kepada kalimat berita merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita seperti pada ayat di atas di samping melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat, juga melahirkan keindahan makna yaitu menetapkan kehidupan terhadap orang-orang yang mati di jalan Allah.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) secara Ma'âni dapat melahirkan makna yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*), secara Bayân merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu dan secara Badî' melahirkan keindahan bunyi dengan terpeliharanya irama sehingga dapat digolongkan kepada *muhassinât lafdziyah* dan melahirkan keindahan makna yang dapat digolongkan kepada *muhassinât ma'nawiyyah*.

### **5.5. Implikasi Temuan terhadap Pengajaran Balâghah**

Secara substansial pengajaran Balâghah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kemampuan untuk memahami seluk-beluk *kalimah fashîhah*, *kalâm fashîh* dan *kalâm balîgh* dalam kajian Ma'âni, Bayân dan Badî'

Gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran baik yang berupa *iltifât al-dhamîr*, *iltifât 'adad al-dhamîr* maupun *iltifât anwa' al-jumlah*, telah dibuktikan ketinggian nilai sastranya dalam ilmu Balâghah, baik dalam kajian Ma'âni, kajian Bayân, maupun



dalam kajian Badî'; bahwa gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran benar-benar menunjukkan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*, benar-benar merupakan ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu, dan benar-benar melahirkan keindahan bunyi dan makna yang dalam istilah Badî' dikenal dengan *muhassinât lafdziyah wa ma'nawiyyah*.

Secara operasional pengajaran Balâghah bertujuan untuk (1) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang *muthâbaqah al-kalâm li muqtadhâ al-hâl* (kesesuaian *kalâm* dengan tuntutan situasi dan kondisi) (2) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu (3) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang keindahan bunyi dalam *kalâm*, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat yang dalam istilah Badî' dikenal dengan *muhassinât lafdziyah*, juga keindahan makna yang dalam istilah Badî' dikenal dengan *muhassinât ma'nawiyyah*. (4) memberi mereka pengalaman dalam mengapresiasi *kalâm fashîh* dan *kalâm balîgh*. Pada gilirannya, pembelajar diharapkan memiliki keterampilan dalam mengapresiasi *kalâm fashîh* dan *kalâm balîgh*.

Dengan memasukkan hasil temuan ini ke dalam ilmu Balâghah, maka di samping menambah materi ajar, juga menambah wawasan dalam kebalâghahan.

Tujuan pengajaran di atas dapat dikembangkan melalui empat pokok materi perkuliahan, yaitu: (1) Teori Ma'âni tentang *muthâbaqah al-kalâm li muqtadhâ al-hâl* (kesesuaian *kalâm* dengan tuntutan situasi dan kondisi) dan model-model *kalâm* yang termasuk dalam kategori *al-khurûj 'an muqtadhâ al-zhâhir* (2) Teori Bayân tentang ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan (3) Teori Badî' tentang *muhassinât lafdziyyah* dan *muhassinât ma'nawiyyah* (4) Teori tentang apresiasi sastra.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan.

Berikut ini disajikan kesimpulan dari penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran. Dari uraian-uraian di atas, penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran menemukan pengembangan dalam medan *iltifât* yang sudah ada dengan menjadikan *iltifât* ‘*adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa’ al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) sebagai bagian dari padanya.
2. Konsep baru tentang *iltifât* sebagai hasil dari penelitian ini berbunyi: ‘Gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari kalimat pertama ke kalimat berikutnya dalam hal-hal yang terkait dengan kalimat pertama untuk tujuan tertentu dengan mengutamakan keindahan semantis dan Balaghah’.
3. Penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran merupakan bagian dari kemukjizatan Alquran, karena Alquran bukan *syi’ir*, namun memiliki karakteristik *syi’ir* yang baik, berupa kekuatan emosi dan cinta.
4. Nilai sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran mencapai puncak ketinggian yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.
5. Implikasi temuan terhadap ilmu Balâghah, di samping menambah materi ajar, juga menambah wawasan dalam kebalâghahan.

## 6.2. Saran-saran

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan pengembangan dalam wawasan gaya bahasa *iltifât*, yaitu dengan memasukkan perpindahan dalam ‘*adad al-dhamir* dan *anwa’ al-jumlah* sebagai bagian dari *iltifât*. Kiranya model analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan lebih lanjut untuk mengkaji model lain yang diprediksi sebagai bagian dari *iltifât*, seperti tentang perpindahan dalam *nau’ (mudzakkar-muannats)* dan dalam *ta’yin (ma’rifat-nakirah)*.
2. Penelitian ini menemukan implikasi gaya bahasa *iltifât* terhadap makna semantis. Kiranya temuan ini dijadikan motivasi oleh para intelek muslim untuk menguasai kebahasaaraban, termasuk di dalamnya tentang kesusastraannya yang meliputi gaya bahasa, sehingga tidak terjadi kesalahan fatal dalam memahami Alquran.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Alquran al-Karim*

- Abdul Karim, Mujahid, (tt) *Al-Dilâlah al-Lughawiyah 'inda al-'Arab*. (Mesir : Daar al-Diya).
- Abdul Muthâllib, Muhammad, (1994) *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr)
- Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, (1984) *Dirâsât fî al-Balâghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi').
- Abu Hayyan, (1425 H) *Al-Bahr al-Muhîth*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah).
- Al-Akhdhari, Abdurrahman, (tt) *Syarh Jauhar al-Maknûn fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)
- Al-Ashfahani, Raghîb. (1985) *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qurân*, (Beirut : Daar al-Fikr).
- Al-'Asyur, Muhammad al-Thahir, (1393 H) *Tafsîr al-Tahrîr*, Jilid 1 s/d 20 (Tunis: Dar Tunisiyah li al-Nasyr).
- Al-Baghdadi, Syihabuddin Mahmud, (tt) *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm* (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah)
- Al-Baidhawî, (1424 H) *Tafsîr al-Baidhawiy*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah).
- DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, (1998) *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah)
- Dhaif, Syauqi, (1972) *Al-Bahts al-Adabiy* (Kairo : Daar al-Ma'arif)
- Al-Ghalayaini, Musthafa, Syekh. (1978) *Jami'u al-Durus al-'Arabiyyah*,. (Beirut : Masyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah).
- Al-Hasyimi, (1960) *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah).
- Hisyam, J.I, (tt). *Mughnî al-Labîb*. (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah).
- Husen, Abdul Qadir, (1984) *Fann al-Balâghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub).
- Ibnu Katsîr, Ismail, (1994) *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah).
- Al-Jamili, al-Sayyid, (1993) *Al-Balâghah al-Qurâniyyah*,(Kairo: Dar al-Ma'rifah).
- Lasyin, Abd al-Fattah Ahmad, (1999) *Al-Badî' fî Dhawi Asâlîb al-Qurân*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi).
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, (1399 H) *Shafwah al-Tafâsir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, (tt) *Syarh 'Uqûd al-Jumân fî 'ilm al-Ma'ânî wa al-Bayân* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)
- Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawali, (1978) *Mu'jizât al-Qurân*, (Kairo : al-Mukhtar al-Iskami).
- Thabl, Hasan, (1998) *Uslûb al-Itifât fî al-Balâghah al-Qurâniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi)
- Al-Zamakhsyari, (tt) *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Jilid 1 s/d 4 (Beirut : Dar al-Ma'rifah).
- Al-Zarkasyi, Muhammad, (1994) *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qurân* (Beirut: Dar al-Ma'arif).